

## KESENIAN SORENG DESA LEMAHIRENG KECAMATAN BAWEN KABUPATEN SEMARANG

Oleh : Sri Asiati

### Abstrak

Kesenian Soreng merupakan jenis tari kerakyatan yang berkembang di Desa Lemahireng, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang. Sebagai pertunjukkan, tarian ini dikreasikan secara sederhana mulai dari gerak, iringan musik, tata busana, dan tempat pertunjukan. Selain itu, kesenian Soreng memiliki ciri khas yang membedakan dengan jenis kesenian lain seperti dapat dilihat pada iringan musik, pola lantai, tata rias tata busana, dan dilaksanakan di lapangan terbuka. Kesenian Soreng biasanya dipertunjukkan pada saat ada acara lomba atau ada hajatan dari salah seorang warganya. Pengembang kesenian Soreng adalah Ki Joko Edan yang berkedudukan sebagai pembina kesenian Soreng di Desa Lemahireng.

**Kata Kunci:** tari, musik, tata rias, tata busana

### Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah penduduk yang sangat besar. Penduduk Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dengan ciri-ciri yang berbeda satu sama lainnya. Ciri-ciri tersebut dapat dilihat dari berbagai atribut seperti ras, adat istiadat, bahasa, dialek, kebudayaan, dan ciri lainnya. Sejak dahulu, Indonesia dikenal sebagai negara yang mempunyai keanekaragaman budaya, selain sumber daya alam yang melimpah. Hampir setiap daerah dan kelompok masyarakat memiliki kebudayaan dan kesenian yang berbeda satu sama lainnya. Kebudayaan dan kesenian daerah menjadi dasar pembentukan budaya atau kebudayaan nasional. Kebudayaan dan kesenian daerah yang berkembang di dalam masyarakat sesungguhnya mempunyai fungsi penting, terutama dalam penyebaran dan fungsi sosialnya sebagai tradisi.

Kesenian timbul dan berkembang di berbagai daerah dengan macam dan ciri khas yang tentunya tidak lepas dari adat dan kebiasaan yang terjadi daerah itu sendiri. Daerah Jawa Tengah, khususnya Kabupaten Semarang mempunyai salah satu bentuk tari sebagai kesenian tradisional lokal adalah kesenian Soreng. Salah satu kesenian yang berada di Desa Lemahireng, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang. Kesenian Soreng tersebut merupakan binaan Ki Joko Edan. Kesenian tradisional rakyat tersebut merupakan harta warisan yang kebudayaan peninggalan nenek moyang yang perlu dilestarikan keberadaannya. Prihantini (2008:11) menyebutkan bahwa yang disebut seni rakyat pada mulanya dimulai oleh pencipta yang juga anggota masyarakat dan seterusnya masyarakat mengklaim sebagai pemilikinya.

Kesenian Soreng di Desa Lemahireng merupakan salah satu kesenian yang banyak digemari oleh warga sekitar yang bermukim di daerah tersebut. Kesenian tersebut bukan hanya digemari oleh seniman tari maupun orang tua saja namun juga digemari oleh anak-anak serta pemuda sekitar. Mereka sangat berapresiasi apabila ada pertunjukan Soreng di Desa tersebut. Soreng yang diapresiasi kepada masyarakat sekitar menjadikan kesenian Soreng tersebut memikat minat generasi muda untuk ikut belajar dan mendalami kesenian Soreng tersebut supaya tetap eksis dan bisa dinikmati generasi-generasi berikutnya. Kesenian Soreng yang akan penulis teliti adalah Kesenian Soreng Grup Kridho Wargo Budoyo Desa Lemahireng Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang.

Kesenian Soreng mempunyai ciri-ciri yang khusus sebagai bentuk pertunjukan sehingga menarik untuk dikaji melalui penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan Kesenian Soreng dalam komunitas seni “Kridho Wargo Budoyo” di Desa Lemahireng Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Sehingga pembaca serta masyarakat sekitar mampu melestarikan dan mengembangkan tarian tersebut dengan lebih baik lagi.

## Metode Penelitian

Penelitian Koreografi Kesenian Soreng ini dilakukan secara konseptual yaitu dengan melakukan prasurvey terlebih dahulu untuk menemukan data selanjutnya yang akan diperoleh. Pendekatan penelitian yang akan digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Husaini Usman :81).

Penulis menggunakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif yaitu menguraikan dan menjelaskan data kualitatif, kemudian dianalisa untuk memperoleh kesimpulan. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara (interview), pengamatan (observasi), dan dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif yaitu suatu teknik analisi yang digunakan untuk memberikan gambaran penyajian laporan dalam bentuk pernyataan kata-kata dan memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari, dan menemukan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan.

Desain penelitian yang dikembangkan selalu merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperlukan dan lentur terhadap kondisi yang ada di lapangan pengamatnya. (Margonon : 35). Lokasi penelitian terletak di Sanggar Grup Kridho Wargo budoyo Desa Lemahireng Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang karena merupakan salah satu pakar penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

Soreng berasal dari kata suro dan ing yang bermakna suro adalah berani dan ing adalah pada. Jadi maksudnya suro ing mempunyai makna pada berani atau bisa di artikan pemberani. Ada juga yang mengatakan soroking yang bermakna menyorok atau mendorong, maksudnya mendorong semangat keberanian mentalitas prajurit. Simbol keberanian soreng terlihat dari warna pakainya yaitu mencolok warna merah.

Secara simbolik soreng menunjukkan sosok pasukan perang yang pilih tanding dan pemberani. Itu sangat wajar karena memang seharusnya sosok seorang prajurit harus mempunyai sifat dan karakter yang pemberani dan tidak pernah mempunyai rasa takut kepada musuh. Jadi secara garis besar soreng adalah kumpulan pasukan pilihan yang siap untuk berperang laga.

Adapun para pemain soreng terdiri dari pimpinan pasukan yang disebut Lipri, dan ada juga badut dalam kata lain Pekatik yg bertugas mengganggu Lipri tatkala sedang melatih pasukan soreng. Untuk Lipri sendiri dari segi pakaian berbeda dari yang lain. Hal ini membuktikan sosok seorang Lipri Kredibilitas yang mumpuni dalam menjadikan semua pasukannya siap tanding dimedan laga.

Jadi kalau kita amati posisi lipri akan selalu energik dalam rangka memastikan kesiapan pasukan soreng. Bahkan sosok lipri tidak segan - segan menegur para pasukannya tatkala ada yang tidak serius. Tetapi walaupun lipri sangat serius dalam melatih pasukannya pasti akan diganggu oleh dua pekatik yang ingin merusak konsentrasi dalam berlatih, maka disini tugas adalah menjadi ganda. Karena disisi lain lipri bertanggung jawab pada kesiapan prajuritnya dalam waktu bersamaan lipri harus bisa menghalau gangguan tadi yaitu dari dua pekatik tadi yg memang pekerjaannya mengganggu lipri saat melatih pasukan.

Dari segi pakaian pekatik sangat jauh dari kesan serius, karena dari sisi lain pekatik tugasnya adalah menghibur para penonton. Jadi soreng sendiri menggambarkan suasana latihan pasukan perang yang dipimpin seorang lipri dan dalam proses selama latihan selalu diganggu dua orang pekatik.

Berbagai ciri kesenian Soreng dapat dilihat dari berbagai atribut sebagai berikut.

### 1. Gerak

Gerak Soreng yang menjadi ciri khas adalah bahwa gerakannya masih sederhana, mudah, dan spontan. Gerak tari Soreng ini mudah sehingga mayoritas orang yang belajar tari Soreng cepat bisa. Meskipun terlihat sederhana, namun gerak-gerak tari soreng ini memiliki susunan gerak yang pasti dan diulang-ulang. Salah satu ciri khas dari gerak Soreng ini adalah bentuk badan yang mayuk ke depan. Gerak tari yanag digunakan yaitu diambil dari gerak tari prajuritan yang kemudian disederhanakan lagi menjadi tarian yang lebih mudah.

Ciri khas lain dari Kesenian Soreng ini bahwa tarian ini dilakukan secara kelompok besar atau massal. Dalam hal ini sang prajurit harus lebih konsentrasi dalam menari karena prajuritlah yang mengendalikan tarian tersebut sehingga menjadi kompak. Salah satu ragam gerak Soreng adalah gerak *mbanteng*, merupakan salah satu ragam gerak yang diambil dari gerak *tranjal* yang berasal dari gerak tari prajuritan disertai gerak *lontang* dengan dominasi gerak kaki.

Gerak tari yang digunakan dalam tari Soreng adalah gerak murni dan maknawi. Gerak murni disebut gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu (jazuli, 2008:9). Contohnya adalah gerak jurus dan peperangan berkuda yang merupakan gerak imitatif dari gerak prajurit yang berlatih bela diri. Sedangkan contoh gerak murni adalah gerak *kembangan*, *mbanteng*, *sirik*, dan *tangcep*.

### 2. Musik atau iringan

Soreng di Desa Lemahireng berjumlah 10 penari serta satu prajurit. Alat musik yang digunakan adalah kendhang, bonang, kethuk, kempul, bendhe yang berjumlah empat buah. Iringan yang dilakukan menggunakan sinden untuk mengatur pertunjukan (Wawancara 12 Oktober 2014).

### 3. Pola lantai

Desain lantai atau yang disebut juga pola lantai adalah garis-garis lantai atau lintasan gerak yang dilalui atau dibuat oleh penari, bisa berupa garis lurus ataupun garis lengkung. Dari kedua garis itu dapat dibuat berbagai macam bentuk garis dalam area pentas, seperti garis zig-zag, diagonal, lengkung, dan lain sebagainya. Pola lantai kesenian Soreng di Desa Lemahireng ini terbilang cukup sederhana. Hanya membentuk pola garis lurus dua bagian dan prajuritnya berada paling depan serta pola lingkaran.

### 4. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana merupakan unsur pelengkap daam sajian tari. Fungsi rias untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan. Rias yang digunakan dalam Soreng adalah rias gagah yang bertujuan untuk memperkuat karakter tokoh seperti prajurit yang gagah perkasa. Warna yang digunakan harus terlihat jelas untuk mempertegas karakter tokoh. Jenis make-up yang digunakan adalah: pelembab, alas bedak, bedak padat atau bedak tabur, pidih warna hitam, lipstik warna merah, cat tembok warna putih.

Busana yang digunakan pemain Soreng adalah : jarik bermotif parang warna putih, ikat kepala, celana panjen, stagen, sabuk cindhe, epek timang, kalung kace. Mereka merias wajah sendiri tetapi jika penggunaan kostum mereka saling membantu satu sama yang lain (Wawancara dengan Pak Basio selaku pembina Sanggar tanggal 12 Oktober 2014).

### 5. Tempat dan Waktu Penyajian

Tempat pertunjukan Soreng biasanya di area terbuka atau lapangan. Kesenian Soreng sering mengadakan pertunjukan di Desa Lemahireng jika ada hajatan atau lomba. Warga di sekitar desa tersebut sangat mendukung dengan adanya kesenian desa Lemahireng. Kesenian Soreng Grup Krido Wargo Budoyo pun sering tampil di berbagai event tertentu di wilayah Semarang.

Waktu pertunjukan soreng dapat dilakukan pada siang hari atau malam hari. Lamanya pertunjukan Soreng kurang lebih satu jam. Biasanya pertunjukan Soreng diawali dengan pemain Soreng anak-anak yang berjumlah 10 orang atau bisa lebih. Kemudian dilanjut Soreng Senior yang berasal dari orang-orang dewasa. Pemain Soreng Lemahireng biasanya berasal dari anak-anak SMP (Soreng junior) dan SMA (soreng senior).

## 6. Urutan cara penyajian

Tata cara penyajian kesenian Soreng di Desa Lemahireng Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang adalah dimulai dengan cara ritual terlebih dahulu, semua perlengkapan pendukung tarian Soreng diberikan ritual dahulu seperti sesajen, jaranan, dan lain sebagainya. Biasanya penyajian Kesenian Soreng berada di lapangan terbuka sehingga warga bisa melihat dari berbagai arah hadap. Warga yang menonton menjadikan moment tersebut sebagai alat pemersatu masyarakat desa, dimana saat itu warga berkesempatan untuk berkomunikasi dan berkumpul dengan sesama warga masyarakat desa. Warga yang menonton pun dari berbagai kalangan seperti anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua.

## Penutup

Berdasarkan hasil pengamatan tentang Kesenian Soreng di Desa Lemahireng, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang, maka dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

**Pertama**, kesenian Soreng adalah kesenian yang telah tumbuh dan berkembang di Desa Lemahireng, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang. Nama Soreng diambil dari kata suro dan ing yang bermakna suro adalah berani dan ing adalah pada. Jadi maksudnya suro ing mempunyai makna pada berani atau bisa di artikan pemberani. Ada juga yang mengatakan soroking yang bermakna menyorok atau mendorong, maksudnya mendorong semangat keberanian mentalitas prajurit. Simbol keberanian soreng terlihat dari warna pakainya yaitu mencolok warna merah.

Secara simbolik soreng menunjukkan sosok pasukan perang yang pilih tanding dan pemberani. Itu sangat wajar karena memang seharusnya sosok seorang prajurit harus mempunyai sifat dan karakter yang pemberani dan tidak pernah mempunyai rasa takut kepada musuh. Jadi secara garis besar soreng adalah kumpulan pasukan pilihan yang siap untuk berperang laga. Adapun para pemain soreng terdiri dari pimpinan pasukan yang disebut Lipri, dan ada juga badut dalam kata lain Pekatik yg bertugas mengganggu Lipri tatkala sedang melatih pasukan soreng. Untuk Lipri sendiri dari segi pakaian berbeda dari yang lain. Hal ini membuktikan sosok seorang Lipri Kredibilitas yang mumpuni dalam menjadikan semua pasukannya siap tanding dimedan laga.

Jadi kalau kita amati posisi lipri akan selalu energik dalam rangka memastikan kesiapan pasukan soreng. Bahkan sosok lipri tidak segan - segan menegur para pasukannya tatkala ada yang tidak serius. Tetapi walaupun lipri sangat serius dalam melatih pasukannya pasti akan diganggu oleh dua pekatik yang ingin merusak konsentrasi dalam berlatih, maka disini tugas adalah menjadi ganda. Karena disisi lain lipri bertanggung jawab pada kesiapan prajuritnya dalam waktu bersamaan lipri harus bisa menghalau gangguan tadi yaitu dari dua pekatik tadi yg memang pekerjaannya mengganggu lipri saat melatih pasukan.

Dari segi pakaian pekatik sangat jauh dari kesan serius, karena dari sisi lain pekatik tugasnya adalah menghibur para penonton. Jadi soreng sendiri menggambarkan suasana latihan pasukan perang yang dipimpin seorang lipri dan dalam proses selama latihan selalu diganggu dua orang pekatik. Bentuk sajian Soreng merupakan tarian yang disajikan secara kelompok, yaitu yang terdiri dari 10 pemain atau bisa lebih.

**Kedua**, bentuk pertunjukan kesenian Soreng meliputi Gerak, Iringan dan musik, rias dan busana, pola lantai, empat pertunjukan. Semua dikemas secara rapi dan sederhana. Gerak Soreng yang menjadi ciri khas adalah bahwa gerakannya masih sederhana, mudah, dan spontan. Salah satu ciri khas dari gerak Soreng ini adalah bentuk badan yang mayuk ke depan. Gerak tari

yang digunakan yaitu diambil dari gerak tari prajuritan yang kemudian disederhanakan lagi menjadi tarian yang lebih mudah. Soreng di Desa Lemahireng berjumlah 10 penari serta satu prajurit. Alat musik yang digunakan adalah kendhang, bonang, kethuk, kempul, bendhe yang berjumlah empat buah. Iringan yang dilakukan menggunakan sinden untuk mengatur pertunjukan. Jenis make-up yang digunakan adalah: pelembab, alas bedak, bedak padat atau bedak tabur, pidih warna hitam, lipstik warna merah, cat tembok warna putih.

Busana yang digunakan pemain Soreng adalah : jarik bermotif parang warna putih, ikat kepala, celana panjen, stagen, sabuk cindhe, epek timang, kalung kace. Mereka merias wajah sendiri tetapi jika penggunaan kostum mereka saling membantu satu sama yang lain. Tempat pertunjukan Soreng biasanya di area terbuka atau lapangan. Kesenian Soreng sering mengadakan pertunjukan di Desa Lemahireng jika ada hajatan atau lomba. Tata cara penyajian kesenian Soreng di Desa Lemahireng Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang adalah dimulai dengan cara ritual terlebih dahulu, semua perlengkapan pendukung tarian Soreng diberikan ritual dahulu seperti sesajen, jaranan, dan lain sebagainya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bastomi, Suwaji. 1985. *Seni Rupa dalam Pegelaran Tari*. Toko Dewi
- Djelantik, 1999. *Estetika sebuah Pengantar*. Denpasar: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Hidajat, Robby. 2004. *Pengetahuan Seni Tari*. Malang:Departemen Pendidikan Nasional
- Hidajat, Robby. 2005. *Menerobos Pembelajaran Tari Pendidikan*. Malang: Banjar Seni Gantar Gumelar
- Hidajat, Robby. 2004. *Koreografi Anak-Anak*. Malang : Program Pendidikan Seni Tari
- Husaini, dkk.2001. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Jazuli, 2011. *Sosiologi Seni (Pengantar dan Model Study Seni)*. Solo: UNS
- Jazuli, M. 2013. *Sosiologi Seni*. UNS: Solo
- Koentjaraningrat, 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Grammedia Pustaka Utama
- Margono, 2003. *Metode penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Mujiyanto, dkk. 2010. *Pengantar Ilmu Budaya*. Semarang: Pelangi Publishing